

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memahami sebuah karya sastra, terlebih dahulu harus mampu menafsirkan karya sastra tersebut. Cara memaknainya adalah dengan melakukan penelitian yang menganalisis unsur-unsur yang ada dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dalam pembangunan Indonesia sangatlah penting. Dilihat pada era saat ini telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan karya sastra, baik di kalangan generasi muda maupun orang tua. Perkembangan karya sastra di Indonesia pada saat ini sangat meningkat, pasalnya karya sastra modern yang lahir banyak yang dikembangkan.

Maguna (2017: 1) menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan dengan manusia dalam karya sastra mencakup hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Meskipun demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan, melainkan kenyataan yang diciptakan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya.

Karya sastra diklasifikasikan berdasarkan jenis struktur atau susunan sastra, bukan berdasarkan waktu atau tempat. Sastra mempunyai fungsi hiburan dan pendidikan. Sebuah karya sastra mempunyai fungsi sesuai dengan kodratnya. Selain mengandung unsur indah, lucu, dan serius, karya sastra juga mempunyai ilmu pengetahuan seperti novel.

Karya sastra memiliki bentuk novel sebagai karya tulis yang digemari oleh masyarakat. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang menjadi fasilitas untuk menyampaikan nilai-nilai atau unsur-unsur. Menurut Firmansyah (dalam Robert Stanton 2022: 90) Novel adalah sebuah karya yang dapat menyajikan perkembangan tokoh, hubungan sosial yang kompleks dengan banyak atau sedikit tokoh, serta berbagai peristiwa yang diceritakan dan dikembangkan secara lebih

rinci. Novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku nyata yang kemudian difiksikan. Novel selalu bercerita tentang tokoh yang disebut protagonis, tokoh utama ini menjadi pusat cerita yang menciptakan konflik dan intrik yang menarik. Munculnya konflik dan plot ini membuat pembaca seolah-olah berada di dalam cerita. Tentunya untuk memahami konflik yang dialami para tokoh, pembaca harus memahami psikologi tokoh protagonis. Pemahaman ini diperlukan untuk mengenal tokoh utama novel lebih dekat

Firwan (2017:53) novel merupakan sebuah cerita yang berbentuk prosa mempunyai alur, latar cerita yang luas dan kompleks, memiliki tema yang kompleks, setting dan suasana yang berbeda-beda pada setiap jalan ceritanya. Novel sebagai karya sastra memiliki peran bagi pembaca untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai karya sastra. Cerita dalam novel dikembangkan secara apik oleh pengarang dengan imajinatif sehingga para pembaca novel paham apa yang ingin disampaikan pengarang melalui novel tersebut kepada para pembaca walaupun setiap orang memiliki tafsiran yang berbeda-beda mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra tersebut.

Setiap karya sastra yang diciptakan terdapat beberapa penjelasan meliputi, novel, struktur, dan nilai moral. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bisa dinikmati dan dibaca secara langsung. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* memiliki arti ‘sebuah barang baru yang bentuknya kecil’, kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek yang berbentuk prosa’ (Nurgiyantoro, 2018: 11-12). Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Tarigan (1984:164) novel secara bahasa berasal dari kata *novella* yang berarti berita atau tawaran. Kata novel berasal dari kata *novellus* yang berasal dari kata *noveis* yang berarti baru. Penyebutan baru karena novel muncul setelah jenis karya sastra lain seperti puisi dan drama.

Rampan dalam (Saini dan Sumardjo 1984:17) menyatakan bahwa yang disebut novel adalah salah satu jenis karya sastra yang panjang dan kompleks, baik salah satunya, maupun dari unsur struktural seperti regangan, pusat penglihatan dan kebiasaan. Novel sebagai salah satu bentuk fiksi mengungkapkan berbagai fantasi dan penciptaan dunia yang unik. Dunia ini adalah dunia khayalan pengarang. Saat

menciptakan dunia imajinatif, pengarang memasukkan seluruh unsur dan nilai secara utuh hingga novel mencapai kelengkapan dan keterkaitan dengan seluruh unsur pembentuknya.

Karya sastra yang baik harus memberikan informasi yang jelas kepada pembacanya. Menurut Nurgiantoro (2013:29) karya sastra yang baik harus memiliki unsur-unsur pembangun yang jelas, yang dimaksud unsur pembangun atau struktur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang menciptakan karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra tersebut. Unsur ini terdiri dari tema, latar, tokoh, sudut pandang, serta hal sejenis lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur diluar karya sastra, yang tidak mempengaruhi secara langsung terhadap pembangunan ataupun sistem pengorganisasian dari karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari pendidikan, psikis, perekonomian, serta sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Suroto (dalam Fadli, dkk, 2017) yang mana intrinsik merupakan unsur pada karya sastra yang turut memberikan pengaruh penciptaan karya sastra, sementara ekstrinsik sebagai unsur diluar sastra yang turut memberikan pengaruh terciptanya suatu karya sastra.

Abrams (dalam Nurgiantoro 2012: 36) mengungkapkan strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh banyak sekali unsur pembangunannya. Karya sastra bisa diartikan menjadi susunan, penegasan, gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama menghasilkan kebulatan yang indah. Struktur karya sastra pula mengarah di pengertian hubungan antar unsur yaitu unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mensugesti, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. struktur merupakan suatu cara buat mengetahui unsur yang terkandung pada sebuah karya sastra. Struktur dalam penelitian ini merupakan unsur intrinsik 3 yang meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa.

Stanton (2013:31) mengatakan bahwa unsur pembangunan sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu meliputi fakta, tema dan sarana pengucapan (sastra). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik harus memenuhi unsur-unsur serta

struktur pembangun yang disusun secara jelas dan dikemas dengan baik oleh penulisnya, sehingga pembaca bisa mudah dalam memahami karya sastra tersebut.

Sebuah novel terdapat tokoh, latar, nilai yang terkandung serta konflik-konflik yang membuat suatu novel menjadi lebih hidup dan menarik. Dalam sebuah novel, tokoh dan penokohan merupakan salah satu dari unsur pembangun. Dengan adanya tokoh yang berkarakter dan penokohan ataupun watak yang beranekaragam membuat suatu novel menjadi lebih hidup dan memiliki daya alasan tersendiri. Dalam pembelajaran sastra, tingkah laku tokoh utama dalam novel dapat dijadikan pembelajaran nilai moral. Seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (dalam Fajriyah, 2019: 70) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata. Melalui perilaku tokoh dapat diketahui nilai moral agama, nilai moral kepribadian, dan nilai moral sosial yang dapat dinilai oleh pembaca.

Wellek & Warren (dalam Setyawati 2013:2) karya sastra dibuat atau diciptakan memiliki manfaat dan mengandung unsur keindahan. Unsur keindahan tersebut memiliki wujud yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Antara karya sastra satu dengan yang lainnya. Wujud keindahan karya sastra itu sendiri dapat memberikan hiburan bagi pembacanya baik dari aspek bahasa yang digunakan, cara pengarang menyajikan cerita, jalan cerita, bahkan konflik dan nilai yang terdapat dalam cerita tersebut. Setiap pembaca yang membaca suatu karya sastra dapat mengambil manfaat dalam bidang pengetahuan dan tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur nilai moralnya. Pada dasarnya setiap karya sastra diciptakan memiliki peran dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pesan atau nilai moral tersebut bisa berbentuk tersirat maupun tersurat.

Inayyah (2022: 27) menjelaskan bahwa kata moralitas berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti sopan santun, tingkah laku dan adat istiadat, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan berperilaku baik. Moral dapat dianggap sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya sikap seseorang. Nilai moral merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra pembuka mata bagi pecinta sastra sikap dan perilaku hidup manusia. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan bahkan unsur

amanat dalam karya sastra yang sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar di ciptakannya karya sastra.

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku yang dianggap baik dalam suatu lingkungan. Nilai moral dalam karya sastra itu sendiri merupakan nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya, baik berupa tingkah laku, tutur kata, dan segala perbuatan yang baik. Nurgiyantoro (1995:320) menjelaskan bahwa moral pada cerita umumnya dimaksudkan menjadi suatu saran yang berafiliasi dengan ajaran moral tertentu yang bersifat mudah, yang bisa diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai-nilai moral adalah salah satu perwujudan asal kehidupan manusia tersebut serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan penulis.

Warsono (dalam firwan 2017: 52) mengatakan bahwa nilai moral pada dasarnya nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang dimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan manusia. Secara umum nilai moral merujuk pada ajaran tentang baik buruk yang dilakukan oleh manusia mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan akhlak. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan pengarang melalui tuturan langsung dari pengarang. Dalam penyampaian tuturan langsung, biasanya pengarang menyampaikan penjelasan mengenai hal baik maupun hal yang kurang baik yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Penyampaian nilai-nilai moral pada tokoh biasanya disampaikan pengarang melalui aktivitas tokoh tersebut, dialog yang dilakukan dengan tokoh lain, tingkah laku yang terdapat pada jalan cerita tersebut, maupun pikiran tokoh yang ada dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2013:429).

Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* Karya Buya Hamka merupakan salah satu novel yang terdapat banyak nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran. Nilai moral tersebut menceritakan tentang peristiwa kehidupan manusia yang mampu memberikan renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Pada dasarnya, novel selalu menghadirkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengetahuan, dan nilai moral yang dapat diteladani kemudian dijadikan pembelajaran bagi setiap pembaca dan penikmat sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka ini mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Nilai moral tersebut meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral tersebut terlihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

(1) KONTEKS: HAMID BERDOA SUPAYA ADA ORANG YANG MENGENANGNYA

“Mudah-mudahan ada orang yang akan meratap memikirkan kemalangan nasib saya. Semoga air matanya akan menjadi hujan yang dingin memberi rahmat kepada saya di tanah perkuburan.” (*Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 2023: 10)

Kutipan nilai moral tersebut meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Hamid yang sedang berdoa kepada Tuhan. Apabila suatu saat ia sudah meninggal, akan ada orang yang mengenang tentang kemalangan nasib selama ia hidup. Hamid berharap air mata dari orang-orang yang mengenangnya akan menjadi rahmat di perkuburannya.

(2) KONTEKS: HAMID MELIHAT AJAL IBUNYA

“Waktu itulah baru saya insaf, bahwa itu bukanlah perkara sendok dan gelas, bukan perkara obat dan ramuan, tetapi perkara ajal semata-mata. Sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini!” (*Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 2023: 41)

Kutipan nilai moral tersebut meliputi nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Melalui kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Hamid yang sedang melihat kematian ibunya. Mulanya Hamid bingung dengan apa yang dilihatnya, namun setelah beberapa saat ia pun menyadari bahwa ibunya telah tiada. Hamid bersabar dengan takdir bahwa ia telah hidup sebatang kara di dunia ini.

(3) KONTEKS: HAMID MENEPATI JANJINYA KEPADA MAK ASIAH

“Besoknya janji itu saya tepati.
Wahai Tuan, hari itulah masa yang tak dapat saya lupakan!
Saya datang ke rumah itu, rumah tempat saya bersenda gurau dengan Zainab di waktu kecil. Rumah itu seakan-akan kehilangan semangat dan memang kehilangan semangat karena bekas-bekas kematian masih kelihatan nyata. Pintu luar kelihatan sedikit dan saya ketuk daunnya yang menghadap ke dalam. Pintu terbuka. Zainab yang membukakan.” (*Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 2023: 44)

Kutipan nilai moral tersebut meliputi nilai moral hubungan manusia dengan orang lain. Menggambarkan bahwa Hamid menepati janjinya kepada Mak Asiah untuk datang kerumahnya. Hamid merasa suasana dirumah tersebut sudah berbeda. Bekas kesedihan karena kematian Haji Ja'far masih terlihat nyata di dalamnya. Kemudian Hamid memberanikan diri untuk mengetuk pintu rumah Mak Asiah tersebut.

Agar lebih memahami mengenai apa yang diteliti, peneliti mencari penelitian-penelitian yang relevan untuk memperkuat penelitian yang akan dijalani, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Firwan (2017) tentang nilai moral dalam novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasrey Basral. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu menandai teks novel menggunakan teori Partiwantoro, mengklasifikasikan teks novel yang berkaitan dengan nilai moral, dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menghasilkan 4 macam nilai moral yaitu: (1) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, terdiri atas 9 sikap yaitu, kejujuran, sabar, semangat, tanggung jawab, ikhlas, pantang menyerah, tegas, berani, dan rendah hati. (2) nilai moral antara manusia dengan manusia terdiri dari 8 sikap Sopan, peduli, tolong menolong, saling berbagi, menepati janji, menyemagati dan memotivasi, bekerja sama, dan bersosialisasi. (3) Nilai moral Antara manusia dengan alam terdiri dari atas yaitu, Nasionalisme, menjaga kelestarian alam. (4) nilai moral antara manusia dengan Tuhan terdiri dari atas, yaitu bersyukur, taat beribadah dan berperasangka.

Kedua penelitian milik Rostiyati (2019) tentang analisis nilai moral pada buku “Buya Hamka Sebuah Novel Biografi” karya Haidar Musyafa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka baca, dan catat. Langkah-langkah menganalisisnya yaitu dengan membaca secara intensif, mengklasifikasikan data, mengidentifikasi data, dan mendeskripsikan dan

menginterpretasikan data yang mencerminkan nilai moral. Penelitian ini menghasilkan: (1) nilai moral yang berhubungan dengan religiusitas yang berkaitan dengan kepedulian terhadap ajaran agama yang dianut, (2) nilai moral yang berhubungan dengan sosialitas yang berkaitan dengan kebermanfaatan diri untuk menolong sesama, (3) nilai moral bekerja yang berkaitan dengan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.

Ketiga penelitian milik Putri (2018) tentang analisis nilai moral pada tokoh utama Dilan dalam novel “Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990)” karya Pidi Baiq. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah yaitu membaca secara keseluruhan novel Dilan, mencari dan menemukan data, dan menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian ini penulis memfokuskan pada karakter tokoh utamanya, yaitu laki-laki tampan, cerdas, dan seorang panglima tempur yang menjadi idola banyak wanita. Selain itu ada juga nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai adat istiadat, nilai asusila, dan nilai kesopanan.

Hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, menginspirasi peneliti untuk meneliti tentang analisis struktur dan nilai moral pada tokoh utama dalam novel Di Bawah Lindungan Kabah karya Buya Hamka. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti sama-sama mengkaji tentang nilai moral yang ada dalam karya novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul novel yang digunakan. Peneliti menggunakan novel karya Buya Hamka yang berjudul Di Bawah Lindungan Kabah. Perbedaan yang lainnya dilihat dari bidang penelitiannya, jika penelitian sebelumnya meneliti nilai moral dalam novel secara keseluruhan, sedangkan peneliti akan meneliti tentang struktur dan nilai moral pada tokoh utama novel Di Bawah Lindungan Kabah. Kebaruan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan penelitian yang disebutkan di atas adalah tentang perbedaan objek yang diteliti, peneliti memilih objek novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka karena karya sastra tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain yang menjadikan penelitian dengan objek tersebut menjadi menarik, selain itu peneliti tidak hanya

meneliti unsur-unsur novel tetapi juga meneliti tentang nilai moral tokoh utama pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti novel dan mengambil judul “Nilai Moral Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* Karya Buya Hamka”. Penelitian ini memiliki tujuan agar para pembaca dapat memahami struktur dan meneladani nilai moral yang baik yang ada pada novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka, sehingga nilai moral tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diidentifikasi diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana unsur intrinsik yang membangun novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka?
- b. Bagaimana nilai moral tokoh utama dalam Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, tujuan yang akan diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka.
- b. Mendeskripsikan nilai moral tokoh utama dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, berperan untuk menambah penelitian

dibidang sastra, sebagai tinjauan untuk memperkaya wawasan mengenai nilai moral dan memahami ajaran nilai-nilai moral pada novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Buya Hamka.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat mengambil hasil analisis struktur maupun nilai moral yang positif. Sehingga pembaca dapat memahami secara keseluruhan tentang nilai yang diajarkan dan dapat dijadikan sebagai bahan panutan dalam kehidupan.
2. Bagi pengarang, penelitian ini mampu memberi saran agar bisa melakukan penciptaan karya sastra yang lebih berkembang.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini mampu memperkaya wawasan sastra dan diharapkan dapat membantu proses penelitian yang berhubungan dengan nilai moral dan struktur dalam sebuah novel, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dalam penelitian.

